

Pendampingan Pengembangan Kurikulum Model Taba Berbasis Pemikiran Ki Hadjar Dewantara Dalam Mengatasi Problematika Kurikulum Merdeka Di SMK

Isa Ansori^{1*}, Bachtiar Sjaiful Bachri², Lamijan Hadi Susarno³
Universitas Negeri Surabaya, Indonesia^{1,2,3}
Email Korespondensi : isaansori@unesa.ac.id

Abstrak: Kurikulum pendidikan kejuruan di Indonesia masih menghadapi problematika struktural yang kompleks, di antaranya orientasi administratif yang berlebihan, pendekatan top-down yang kaku, serta minimnya ruang bagi guru untuk berperan sebagai pengembang kurikulum yang responsif terhadap kebutuhan industri dan karakteristik peserta didik. Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan mendampingi guru-guru SMK Negeri 6 Surabaya dalam meningkatkan kompetensi desain kurikulum melalui penerapan Model Taba berbasis filosofi Ki Hadjar Dewantara. Program ini melibatkan 48 guru dari delapan program keahlian di SMKN 6 Surabaya dan dilaksanakan selama dua minggu menggunakan pendekatan partisipatif-kolaboratif berbasis experiential learning. Kegiatan dilakukan melalui workshop teori, *focus group discussion* (FGD), praktik penyusunan perangkat ajar, peer review, serta refleksi bersama. Hasil pendampingan menunjukkan pergeseran paradigma yang signifikan dari guru sebagai pelaksana kurikulum top-down menjadi pengembang kurikulum grassroots yang mandiri; peningkatan kemampuan menyusun modul ajar dan bahan ajar berbasis kebutuhan dunia kerja; serta internalisasi nilai-nilai Ki Hadjar Dewantara – Sistem Among, kemerdekaan belajar, dan trisula *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani* – dalam praktik kurikulum. Seluruh delapan program keahlian menghasilkan produk modul ajar dan bahan ajar dengan skor kualitas rata-rata 85/100. Simpulan dari kegiatan ini adalah bahwa pendampingan kolaboratif berbasis Model Taba mampu menggeser paradigma guru dan menghasilkan perangkat ajar yang relevan, humanis, dan berorientasi industri.

Kata Kunci : Kurikulum Merdeka; Model Taba; Ki Hadjar Dewantara; Pendidikan Kejuruan; Pengembangan Kurikulum

Abstract: Vocational education curricula in Indonesia continue to face complex structural challenges, including excessive administrative orientation, rigid centralized approaches, and limited opportunities for teachers to act as curriculum developers who are responsive to industry demands and students' characteristics. This community service program aimed to assist teachers at SMKN 6 Surabaya in improving their curriculum design competencies through the implementation of the Taba Model based on the educational philosophy of Ki Hadjar Dewantara. The program involved 48 teachers from eight vocational departments and was conducted over two weeks using a participatory mentoring approach through theoretical workshops, focus group discussions (FGDs), collaborative teaching material development practices, peer review sessions, and reflective activities. The results showed a significant paradigm shift from teachers functioning merely as curriculum implementers toward becoming independent grassroots curriculum developers. In addition, teachers demonstrated improved abilities in designing teaching modules and instructional materials aligned with workplace needs, as well as integrating the values of Ki Hadjar Dewantara – Among System, freedom of learning, and the principles of *Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso,*

and Tut Wuri Handayani—into curriculum practices. All eight vocational departments successfully produced teaching modules and instructional materials with an average quality score of 85/100. In conclusion, the collaborative mentoring program based on the Taba Model effectively transformed teachers' perspectives and produced relevant, humanistic, and industry-oriented instructional materials.

Keywords : Merdeka Curriculum; Taba Model; Ki Hadjar Dewantara; Vocational Education; Curriculum Development

Article info: Submitted : 2026-05-20 | Accepted : 2026-05-28 | Published : 2026-06-03

Copyright © 2026, Author(s).

This is an open-access article under the CC BY-NC-SA 4.0



Pendahuluan

Pendidikan kejuruan di Indonesia memegang peran strategis dalam menyiapkan tenaga kerja terampil yang mampu bersaing di era industri global. Namun, implementasi Kurikulum Merdeka pada satuan pendidikan kejuruan masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada aspek pengembangan kurikulum yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan guru di SMKN 6 Surabaya, ditemukan bahwa sebagian guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun desain kurikulum dan perangkat pembelajaran yang selaras dengan karakteristik peserta didik, kebutuhan industri, serta capaian pembelajaran berbasis proyek dalam Kurikulum Merdeka. Selain itu, guru cenderung berfokus pada pemenuhan administrasi pembelajaran sehingga peran guru sebagai pengembang kurikulum belum optimal. Kondisi tersebut menyebabkan implementasi pembelajaran masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mencerminkan prinsip Merdeka Belajar yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan kemandirian belajar peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan pengembangan kurikulum yang sistematis melalui penerapan Model Taba berbasis pemikiran Ki Hadjar Dewantara agar guru memiliki kemampuan dalam merancang kurikulum yang lebih kontekstual, humanis, dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kejuruan. RizkyLillah et al., (2024) menemukan bahwa sebagian besar guru SMK masih memandang kurikulum sebagai dokumen formal yang tinggal dieksekusi, bukan sebagai instrumen pedagogis yang hidup dan kontekstual. Kondisi ini menegaskan bahwa persoalan kurikulum di SMK tidak dapat dilepaskan dari persoalan kapasitas profesional guru sebagai ujung tombak pendidikan.

Kebijakan Merdeka Belajar yang digulirkan Kemendikbudristek membawa semangat pembaruan yang fundamental: memberikan otonomi lebih besar kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai kebutuhan lokal dan karakteristik industri di sekitarnya (Pendidikan et al., 2022). Namun semangat otonomi ini seringkali tidak diimbangi dengan kapasitas dan keterampilan guru yang memadai dalam pengembangan kurikulum secara mandiri. Suryati et al., (2023) menegaskan bahwa jarak antara kebijakan Merdeka Belajar dan kesiapan guru di lapangan masih sangat lebar dan membutuhkan intervensi yang sistematis. Data pengangguran lulusan SMK yang masih tinggi juga mencerminkan mismatch antara kompetensi yang diajarkan di sekolah dengan kebutuhan aktual dunia kerja – sebuah persoalan yang pada hakikatnya merupakan persoalan desain kurikulum (Mardizal, 2025).

Hilda Taba menawarkan model pengembangan kurikulum berbasis pendekatan grassroots yang menempatkan guru sebagai pengembang utama kurikulum, bukan sekadar pelaksana kebijakan dari pusat (Ramadan et al., 2025). Model ini dinilai relevan untuk pendidikan kejuruan karena memberikan ruang bagi guru untuk

menyusun kurikulum yang adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan dunia industri. Muhammad et al., (2026) menunjukkan bahwa penerapan Model Taba di SMK menghasilkan modul ajar yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan industri lokal dibandingkan pendekatan kurikulum yang berorientasi sentralistik. Oleh karena itu, Model Taba dipandang memiliki potensi untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan kemandirian guru dalam pengembangan pembelajaran.

Di samping Model Taba, filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara (KHD) menawarkan landasan humanistik yang kaya bagi pembaruan kurikulum kejuruan. Sistem Among yang dikembangkan KHD menempatkan guru sebagai fasilitator yang merawat tumbuh kembang peserta didik dengan penuh kasih dan kebijaksanaan, bukan sebagai penguasa yang mendiktekan isi pikiran (Sambo, 2013). Trisula semboyan KHD—*Ing Ngarso Sung Tulodo* (di depan memberi teladan), *Ing Madyo Mangun Karso* (di tengah membangkitkan semangat), *Tut Wuri Handayani* (di belakang memberi dorongan)—merupakan sistem kepemimpinan pedagogis yang secara langsung dapat diterjemahkan ke dalam orientasi kurikulum yang berpusat pada siswa dan menghargai kemerdekaan belajar. Istiq'Faroh, (2020) berargumen bahwa nilai-nilai KHD justru semakin relevan di era disrupsi digital karena menekankan kreativitas, karakter, dan kemandirian—kompetensi yang tidak dapat digantikan oleh mesin otomatis. Atas dasar inilah program pendampingan ini dirancang untuk mengintegrasikan kekuatan metodologis Model Taba dengan kedalaman nilai filosofi KHD sebagai dua pilar yang saling melengkapi dalam pembaruan kurikulum kejuruan.

Berdasarkan hasil wawancara awal dengan Wakil Kepala Bidang Kurikulum di SMKN 6 Surabaya, diperoleh informasi bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMKN 6 Surabaya masih menghadapi beberapa kendala, terutama pada kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang fleksibel, kontekstual, dan terintegrasi dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri (DUDI). Guru dinilai masih cenderung menggunakan perangkat pembelajaran yang bersifat administratif dan belum sepenuhnya mengembangkan pembelajaran berbasis proyek maupun diferensiasi sesuai karakteristik peserta didik. Selain itu, pemahaman guru terhadap pengembangan kurikulum berbasis filosofi pendidikan nasional, khususnya pemikiran Ki Hadjar Dewantara, masih relatif terbatas sehingga proses pembelajaran belum sepenuhnya mencerminkan prinsip kemerdekaan belajar. Hasil observasi lapangan juga menunjukkan bahwa sebagian guru mengalami kesulitan dalam merancang tujuan pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, serta strategi evaluasi yang sesuai dengan karakteristik pendidikan kejuruan. Berdasarkan permasalahan tersebut, program pendampingan ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi guru dalam mengembangkan kurikulum berbasis Model Taba dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara sebagai upaya mengatasi problematika implementasi Kurikulum Merdeka

di SMK. Kegiatan ini diharapkan dapat memberikan implikasi terhadap peningkatan kapasitas pedagogis guru, penguatan desain kurikulum yang lebih humanis dan kontekstual, serta pengembangan pembelajaran kejuruan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan peserta didik dan dunia industri.

Metodologi Pengabdian

Kegiatan ini merupakan pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan partisipatif-kolaboratif yang menempatkan guru sebagai subjek aktif dalam proses pendampingan. Desain pengabdian mengadaptasi model siklus belajar pengalaman (*experiential learning*) Kolb yang mencakup pengalaman konkret, observasi reflektif, konseptualisasi abstrak, dan eksperimentasi aktif. Mitra pengabdian adalah SMK Negeri 6 Surabaya dengan delapan program keahlian: Tata Boga, Tata Busana, Tata Kecantikan, Perhotelan, Usaha Perjalanan Wisata, Multimedia, Akuntansi dan Keuangan Lembaga, serta Kimia Industri. Peserta kegiatan adalah 48 guru yang dipilih secara purposif berdasarkan kriteria mengajar mata pelajaran produktif dengan beban minimal 12 Jam per-minggu, dibagi menjadi delapan kelompok kerja sesuai program keahlian masing-masing (6 orang per kelompok) untuk memungkinkan pendampingan yang intensif dan personal.

Pelaksanaan kegiatan berlangsung selama dua minggu dengan empat tahap yang saling berkesinambungan sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Instrumen evaluasi yang digunakan meliputi: (1) kuesioner pre-post-test untuk mengukur perubahan pemahaman konseptual guru; (2) rubrik penilaian modul ajar dengan 12 indikator kualitas; (3) rubrik penilaian bahan ajar dengan 10 indikator; dan (4) kuesioner kepuasan peserta berbasis skala Likert empat poin. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif, sementara data kualitatif dari FGD dan refleksi bersama dianalisis secara tematik melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Indikator keberhasilan utama yang ditetapkan mencakup peningkatan skor pemahaman minimal 70%, kualitas produk perangkat ajar $\geq 80/100$, dan skor kepuasan peserta $\geq 4,0$ dari skala 5.

Tabel 1.
Tahapan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat

No	Waktu	Tahap Kegiatan	Deskripsi
1	Minggu 1 (Hari 1-3)	Orientasi & Workshop Teori	Sosialisasi program; pemetaan problematika kurikulum via kuesioner awal; workshop teori Model Taba (7 langkah grassroots) dan filosofi Ki Hadjar Dewantara (Sistem Among, Tri Semboyan, kemerdekaan belajar); pembentukan kelompok kerja per program keahlian

2	Minggu 1 (Hari 4-5)	FGD per Program Keahlian	Diskusi terfokus: identifikasi kebutuhan peserta didik dan industri lokal; analisis kesenjangan kurikulum eksisting; perumusan awal tujuan kurikulum berbasis kebutuhan nyata (langkah 1-2 Taba)
3	Minggu 2 (Hari 1-3)	Praktik Penyusunan Perangkat Ajar	Pendampingan intensif penyusunan modul ajar dan bahan ajar menggunakan langkah 3-7 Taba; integrasi nilai KHD dalam dokumen kurikulum; konsultasi individual dengan pendamping
4	Minggu 2 (Hari 4-5)	Peer Review, Refleksi & Evaluasi Akhir	Saling reuiu antar-kelompok menggunakan rubrik terstandar; perbaikan dokumen; sesi refleksi kolektif; pengisian kuesioner pasca-pendampingan; penyerahan produk akhir perangkat ajar

Hasil dan Pembahasan

A. Kondisi Awal Dan Transformasi Paradigma Guru

Untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi awal pemahaman guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka dan pengembangan kurikulum berbasis Model Taba, tim pengabdian melakukan penyebaran kuesioner pra-pendampingan kepada guru di SMKN 6 Surabaya. Hasil kuesioner tersebut disajikan pada Tabel 1 berikut.

Tabel 2.
Hasil Identifikasi Awal Problematika Pengembangan Kurikulum Guru

No	Indikator Kondisi Awal Guru	Persentase
1	Guru memahami kurikulum sebagai dokumen administratif yang harus diisi dan dilaporkan	79%
2	Guru menyalin atau hanya memodifikasi secara minimal modul ajar yang sudah ada tanpa analisis kebutuhan peserta didik dan industri	67%

Hasil kuesioner pra-pendampingan yang tersajikan dalam tabel 2 mengungkapkan kondisi awal yang mencerminkan problematika struktural mendalam yakni sekitar 79% guru mengakui memahami kurikulum semata-mata sebagai dokumen formal yang harus diisi dan dilaporkan, bukan sebagai instrumen pedagogis yang hidup dan responsif. Sekitar 67% guru menyatakan menyalin atau memodifikasi secara minimal modul ajar yang telah ada tanpa melakukan analisis kebutuhan yang sistematis terhadap peserta didik maupun industri. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Rizkylillah et al., (2024) yang menemukan bahwa orientasi administratif masih mendominasi cara pandang guru SMK terhadap

kurikulum akibat tekanan birokrasi dan minimnya ruang untuk inovasi kurikuler. Kondisi ini merupakan manifestasi dari sistem yang terlalu lama menempatkan guru sebagai teknisi kurikulum, bukan intelektual kurikulum—sebuah ironi yang justru bertentangan dengan spirit kemerdekaan belajar yang di advokasi Ki Hadjar Dewantara.

Setelah mengikuti seluruh rangkaian pendampingan, terjadi pergeseran paradigma yang cukup signifikan di kalangan guru di SMKN 6 Surabaya. Guru mulai memahami bahwa mereka memiliki peran sebagai pengembang kurikulum yang mampu menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik dan dunia industri. Berdasarkan hasil wawancara reflektif pasca-pendampingan, beberapa guru menyatakan bahwa sebelumnya mereka hanya berfokus pada penyelesaian administrasi perangkat ajar, namun setelah pendampingan mereka mulai melakukan analisis kebutuhan peserta didik secara lebih sistematis sebelum menyusun modul ajar. Pergeseran tersebut terlihat pada kemampuan guru dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik secara multidimensional, mencakup kompetensi vokasional, keterampilan abad ke-21, karakter, serta kesiapan kerja di dunia industri. Selain itu, guru mulai memanfaatkan berbagai sumber data seperti hasil tracer study alumni, observasi lingkungan industri, dan wawancara dengan mitra DUDI sebagai dasar penyusunan pembelajaran. Temuan tersebut didukung oleh hasil refleksi dan observasi selama kegiatan pendampingan yang menunjukkan partisipasi aktif guru dalam proses diskusi, penyusunan perangkat ajar secara kolaboratif, dan peer review antar program keahlian. Transformasi tersebut selaras dengan temuan Muhammad et al., (2026) bahwa pendampingan berbasis Model Taba mampu menggeser identitas profesional guru dari pelaksana kurikulum menjadi pengembang kurikulum yang lebih mandiri, reflektif, dan percaya diri.

Tabel 3.
Perubahan Pemahaman Guru Sebelum Dan Sesudah Pendampingan

Aspek	Sebelum	Setelah	Perubahan
Peran guru dalam kurikulum	Pelaksana kurikulum top-down	Pengembang kurikulum grassroots aktif	Transformatif
Analisis kebutuhan peserta didik	Jarang dan tidak sistematis	Terstruktur via 7 langkah Taba	Signifikan
Integrasi kebutuhan industry	Minimalis dan normatif	Berbasis link and match nyata dengan DUDI	Signifikan
Pemahaman filosofi KHD	Sebatas semboyan formal	Terinternalisasi dalam desain kurikulum	Signifikan

Pendekatan pembelajaran	<i>Teacher-centered</i> , konvensional	<i>Student-centered</i> , humanis, merdeka belajar	Transformatif
Keyakinan sebagai pengembang kurikulum	Rendah, bergantung pusat	Tinggi, percaya diri sebagai agen perubahan	Signifikan

B. Implementasi Model Taba Dan Produk Perangkat Ajar

Penerapan tujuh langkah Model Taba menjadi kerangka kerja utama yang memandu seluruh proses penyusunan perangkat ajar. Langkah diagnosis kebutuhan dilaksanakan melalui FGD per program keahlian yang menghasilkan pemetaan yang kaya dan empiris tentang profil siswa dan kebutuhan industri lokal. Langkah perumusan tujuan hingga pengorganisasian konten dilatihkan melalui *Workshop* intensif dengan lembar kerja panduan; hasilnya, guru yang sebelumnya merumuskan tujuan pembelajaran dalam kalimat yang sangat umum mampu menghasilkan rumusan yang spesifik, terukur, dan berorientasi kompetensi industri—konsisten dengan temuan (Ni'matul'Izzah et al., 2025). Langkah pemilihan dan pengorganisasian pengalaman belajar menjadi tahap paling kreatif, di mana filosofi KHD diintegrasikan secara eksplisit: guru merancang aktivitas berbasis proyek, studi kasus industri lokal, dan simulasi lingkungan kerja yang mencerminkan prinsip kemerdekaan belajar dan *Tut Wuri Handayani*. Langkah evaluasi mendorong guru mengembangkan instrumen penilaian autentik berbasis kinerja yang jauh lebih relevan untuk mengukur kompetensi vokasional dibandingkan tes tertulis konvensional.

Seluruh delapan program keahlian berhasil menghasilkan produk modul ajar dan bahan ajar baru dengan skor kualitas rata-rata 85/100 melampaui target keberhasilan yang ditetapkan ($\geq 80/100$). Skor tertinggi diraih Program Multimedia (89/100) yang berhasil mengintegrasikan kompetensi produksi konten digital dengan pemahaman ekosistem industri kreatif lokal, sementara skor terendah oleh Program Akuntansi (82/100) yang terkendala kompleksitas regulasi perpajakan yang terus berubah. Keunggulan yang paling menonjol dari produk yang dihasilkan adalah koneksi yang jauh lebih eksplisit dengan kebutuhan industri lokal, desain aktivitas belajar yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa, serta instrumen *asesmen* yang berorientasi pada penilaian autentik. Keunggulan-keunggulan ini mengonfirmasi bahwa pendampingan berbasis Model Taba tidak hanya meningkatkan pemahaman teoritis, tetapi juga menghasilkan dampak yang nyata dan terukur pada kualitas produk kurikulum.

Tabel 4.
Hasil Produk Perangkat Ajar Per Program Keahlian

Program Keahlian	Modul Ajar (Rencana Pembelajaran)	Bahan Ajar (Materi/Konten Praktik)	Skor
Tata Boga	Modul Ajar Pengolahan Pastry & Bakery	Bahan Ajar Wirausaha Kuliner	87
Tata Busana	Modul Ajar Desain Busana Industri	Bahan Ajar Teknik Menjahit Modern	84
Tata Kecantikan	Modul Ajar Perawatan Kecantikan Holistik	Bahan Ajar Kosmetologi Kontemporer	86
Perhotelan	Modul Ajar Pelayanan Prima Hotel	Bahan Ajar Manajemen Housekeeping	83
Usaha Perjalanan Wisata	Modul Ajar Paket Wisata Berbasis Budaya	Bahan Ajar Digital Marketing Pariwisata	85
Multimedia	Modul Ajar Produksi Media Digital	Bahan Ajar Animasi & Video Kreatif	89
Akuntansi & Keuangan	Modul Ajar Akuntansi Digital	Bahan Ajar Perpajakan Berbasis Teknologi	82
Kimia Industri	Modul Ajar Analisis Kimia Industri	Bahan Ajar K3 Laboratorium Industri	84

C. Integrasi Filosofi Ki Hadjar Dewantara Dan Relevansi Merdeka Belajar

Integrasi filosofi Ki Hadjar Dewantara ke dalam desain kurikulum merupakan dimensi yang paling transformatif dalam program pendampingan ini. Pada tahap awal, sebagian besar guru memandang KHD hanya sebagai simbol historis yang terpatri dalam semboyan Pendidikan Nasional. Melalui workshop mendalam, guru-guru mulai menemukan keterkaitan yang kaya antara nilai-nilai KHD dan tantangan konkret dalam proses pembelajaran sehari-hari. Sistem Among, misalnya, mulai dipahami bukan sekadar gaya mengajar yang ramah, melainkan sebagai epistemologi pendidikan yang menempatkan pertumbuhan holistik anak sebagai tujuan utama yang melampaui target kompetensi teknis semata. Dewi & Chiaralazzo, (2026), mencatat bahwa integrasi Sistem Among dalam desain kurikulum SMK menghasilkan lingkungan belajar yang lebih humanis dan efektif dalam membangun kepercayaan diri peserta didik.

Penerjemahan trisula KHD ke dalam desain kurikulum menghasilkan perubahan substantif dalam struktur dan orientasi perangkat ajar. Prinsip Ing Ngarso Sung Tulodo mendorong guru menyertakan contoh praktik profesional nyata sebagai model keteladanan dalam modul ajar. Ing Madyo Mangun Karso menggerakkan guru merancang aktivitas kolaboratif yang membangkitkan semangat belajar. Tut Wuri Handayani menginspirasi penyediaan ruang eksplorasi mandiri melalui proyek-proyek kreatif berbasis minat siswa. Integrasi ini sekaligus memperkuat relevansi kurikulum dengan semangat Merdeka Belajar—keduanya sama-sama menolak keseragaman sentralistik dan menekankan otonomi yang bertanggung jawab (Suryati et al., 2023). Yang menarik, fenomena kolaborasi lintas program keahlian yang tumbuh secara organik selama pendampingan—guru Multimedia berbagi desain visual dengan guru Tata Busana, guru Akuntansi mendiskusikan aspek kewirausahaan dengan guru Tata Boga—menunjukkan bahwa program ini tidak hanya mengubah individu guru, tetapi juga mulai membangun ekosistem profesional yang dinamis dan sinergistik di SMKN 6 Surabaya, sebuah modal sosial yang sangat berharga bagi keberlanjutan inovasi kurikulum.

Kesimpulan

Program pendampingan pengembangan kurikulum berbasis Model Taba dan pemikiran Ki Hadjar Dewantara di SMKN 6 Surabaya berhasil meningkatkan pemahaman dan kemampuan guru dalam mengembangkan kurikulum yang lebih kontekstual, humanis, dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri.

Kegiatan ini juga mendorong perubahan paradigma guru dari pelaksana kurikulum menjadi pengembang kurikulum yang lebih mandiri dan reflektif. Selain itu, program menghasilkan 16 produk modul ajar dan bahan ajar dengan kualitas baik sebagai bentuk implementasi hasil pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendampingan kolaboratif berbasis Model Taba dapat menjadi alternatif strategis dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka di pendidikan kejuruan.

Daftar Pustaka

- Dewi, E. S., & Chiaralazzo, M. I. (2026). Sistem among Ki Hadjar Dewantara dalam era digital pedagogi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 6(2), 1377-1388.
- Hamalik, O. (2019). *Dasar-dasar pengembangan kurikulum*. Remaja Rosdakarya.
- Hidayat, S. (2017). *Pengembangan kurikulum baru*. Remaja Rosdakarya.

- Istiq'Faroh, N. (2020). Relevansi filosofi Ki Hajar Dewantara sebagai dasar kebijakan pendidikan nasional Merdeka Belajar di Indonesia. *Lintang Songo: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 1–10.
- Jalinus, N., Nabawi, R. A., & Mardin, A. (2018). The seven steps of project-based learning model to enhance productive competences of vocational students. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 102, 251–256. <https://doi.org/10.2991/ictvt-18.2018.48>
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan implementasi Kurikulum Merdeka*. Kemendikbudristek.
- Ki Hadjar Dewantara. (2011). *Karya Ki Hadjar Dewantara: Bagian pertama pendidikan*. Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Mardizal, J. (2025). *Pedagogi kejuruan: Konsep belajar dan pembelajaran kejuruan*. Eureka Media Aksara.
- Mulyasa, E. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Bumi Aksara.
- Ni'matul'Izzah, Y., Maulana, S. Z., & Sitika, A. J. (2025). Dinamika pengembangan kurikulum: Meninjau model Ralph Tyler dan Hilda Taba. *Hayati: Journal of Education*, 1(1), 54–63.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues (7th ed.)*. Pearson.
- Print, M. (1993). *Curriculum development and design (2nd ed.)*. Allen & Unwin.
- Rizkylillah, M. S., Angwen, J. A., Abdurrahman, N., Prihantoro, R., & Febriana, R. (2024). Persepsi guru terhadap implementasi Kurikulum Merdeka di SMK: Kajian kualitatif menuju Indonesia Emas 2045. *Jurnal Studi Edukasi Integratif*, 1(3), 122–132.
- Sambo, B. (2013). *Visi pendidikan Ki Hadjar Dewantara: Tantangan dan relevansi*. Kanisius.
- Suparlan, H. (2015). Filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan sumbangannya bagi pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56–74. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>

- Suryati, L., Jalinus, N., Abdullah, R., & Rahmadhani, S. (2023). Dampak penerapan Kurikulum Merdeka dalam perspektif filsafat konstruktivisme pada pendidikan vokasi. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 7(2), 195–202. <https://doi.org/10.23887/jppp.v7i2.57408>
- Taba, H. (1962). *Curriculum development: Theory and practice*. Harcourt, Brace & World.
- Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik teoretis untuk Indonesia*. Kompas.
- Widodo, J. (2021). *Pendidikan vokasi dan revitalisasi SMK dalam menghadapi revolusi industri 4.0*. Alfabeta.
- Wibawa, S. (2017). Tri pusat pendidikan dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 36(1), 1–12.